

Peran Keluarga Dalam Perawatan Jangka Panjang Lansia : Studi Kasus Di KP. Cicadas Kelurahan Pandeglang

Delia Ayunda Maulia¹

Bimbingan dan Konseling, Universitas Bina Bangsa
Email: deliaayunda2328@gmail.com¹

Alya Sabrina Mutias²,

Bimbingan dan Konseling, Universitas Bina Bangsa
Email: alya123@gmail.com²

Nabila Dwi Cahyani³,

Bimbingan dan Konseling, Universitas Bina Bangsa
Email: nabiladewi@gmail.com³

Ido Atu Falatul Bukhari⁴

Bimbingan dan Konseling, Universitas Bina Bangsa
Email: idoatu@gmail.com⁴

Galuh Mulyawan⁵

Bimbingan dan Konseling, Universitas Bina Bangsa
Email: galuhmul2328@gmail.com⁵

Abstrak. Perawatan jangka panjang bagi lansia merupakan isu penting yang melibatkan aspek fisik, emosional, dan sosial, serta membutuhkan dukungan signifikan dari keluarga. Keluarga memiliki peran utama dalam memberikan perawatan berkelanjutan, menjaga kesejahteraan lansia, dan membantu mereka beradaptasi dengan perubahan yang terjadi seiring bertambahnya usia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran keluarga dalam perawatan jangka panjang seorang lansia di Kp. Cicadas, Kelurahan Pandeglang, dengan menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan lansia dan pengasuhnya. Temuan menunjukkan bahwa dukungan keluarga, ikatan emosional, dan praktik perawatan berpengaruh besar terhadap kualitas hidup dan kesejahteraan psikologis lansia. Hambatan seperti beban pengasuh, keterbatasan kesehatan, dan isolasi sosial juga ditemukan dalam studi ini.

Kata kunci: perawatan lansia, peran keluarga, perawatan jangka panjang, kesejahteraan

***Abstract.** Long-term care for the elderly is a critical issue that involves physical, emotional, and social aspects, often requiring significant support from the family. The family plays a vital role in providing continuous care, maintaining the elderly's well-being, and supporting their adaptation to aging-related changes. This study aims to explore the role of the family in the long-term care of an elderly person in Kp. Cicadas, Kelurahan Pandeglang, through a qualitative case study approach. Data were collected using in-depth interviews with the elderly and their caregivers. The findings reveal that family support, emotional bonding, and caregiving practices significantly influence the quality of life and psychological well-being of the elderly. Challenges such as caregiver burden, health limitations, and social isolation were also identified.*

Keywords: elderly care, family role, long-term care, well-being

PENDAHULUAN

Lansia merupakan kelompok usia yang paling rentan mengalami berbagai penurunan fungsi, baik secara fisik, psikis maupun sosial. Kondisi ini menyebabkan mereka membutuhkan perhatian dan perawatan jangka panjang, terutama dari lingkungan terdekat, yaitu keluarga. Di Indonesia, keluarga masih menjadi sistem pendukung utama bagi para lansia, karena belum meratanya fasilitas perawatan lansia berbasis panti. Kementerian Sosial Republik Indonesia (2020) menyatakan bahwa perawatan lansia berbasis keluarga merupakan pendekatan yang paling sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan.

Namun, pada kenyataannya, peran keluarga dalam merawat lansia tidak selalu berjalan ideal. Banyak keluarga yang menghadapi keterbatasan dalam hal waktu, tenaga, finansial, dan juga pengetahuan tentang perawatan lansia yang tepat. Penelitian Fadhlia dan Sari (2022) menyatakan bahwa peran keluarga sebagai motivator, edukator dan fasilitator sangat mempengaruhi kualitas hidup lansia, namun peran tersebut tidak selalu dijalankan secara maksimal karena berbagai kendala yang dihadapi keluarga. Selain itu, penelitian Wiarsih, (1999) menunjukkan bahwa adanya peran keluarga yang peduli dan aktif secara signifikan dapat meningkatkan kesehatan mental lansia, namun banyak lansia yang mengalami isolasi di rumahnya sendiri karena kurangnya perhatian..

Kondisi ini juga tercermin pada masyarakat di berbagai daerah, termasuk di Kp. Cicadas, Kelurahan Pandeglang. Meskipun tidak ada data pasti mengenai jumlah lansia yang membutuhkan perawatan jangka panjang di daerah tersebut, namun hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar lansia tinggal bersama keluarga dan bergantung pada keluarga. Namun, tidak semua keluarga mampu memberikan perawatan yang memadai karena keterbatasan ekonomi dan kurangnya edukasi tentang kebutuhan lansia.

Lansia berarti “lanjut usia”, yaitu suatu tahap kehidupan manusia yang ditandai dengan proses alamiah yang ditandai dengan proses penuaan biologis, psikologis, dan sosial. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia tahun 1998, lanjut usia didefinisikan sebagai seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun atau lebih. Menua merupakan bagian alami dari perjalanan hidup, bukan merupakan proses patologis, meskipun pada tahap ini individu rentan terhadap berbagai penyakit dan keterbatasan fungsi tubuh.

Penelitian Rika Juita & Azizatus Shofiyyah (2022) mengungkapkan bahwa salah satu penyebab utama ketidakterlibatan keluarga dalam merawat lansia adalah kurangnya kesiapan psikologis dan pemahaman tentang perawatan jangka panjang. Padahal, jika keluarga memiliki pengetahuan dan dukungan sosial yang cukup, peran mereka bisa sangat efektif dalam menjaga kesehatan fisik dan mental lansia.

World Health Organization (WHO) membagi lansia menjadi beberapa kelompok usia yaitu setengah baya (45-59 tahun), lanjut usia (60-74 tahun), lanjut usia lanjut (75-90 tahun) dan sangat lanjut usia (di atas 90 tahun), sedangkan Kementerian Kesehatan RI membagi lansia menjadi lansia potensial, yaitu lansia yang masih dapat melakukan kegiatan produktif dan lansia tidak potensial, yaitu lansia yang sudah tidak dapat beraktivitas lagi sehingga membutuhkan bantuan orang lain.

Populasi lansia di Indonesia terus bertambah seiring dengan meningkatnya usia harapan hidup dan menurunnya angka fertilitas. Menurut data BPS 2020, jumlah penduduk lansia mencapai 9,92% dari total populasi dan diperkirakan akan terus bertambah secara signifikan di tahun-tahun mendatang. Situasi ini menjadi tantangan besar bagi penyediaan layanan kesehatan, perlindungan sosial, serta sistem dukungan keluarga dan masyarakat yang disesuaikan dengan kebutuhan lansia.

Meskipun lansia merupakan sumber daya yang berharga dalam hal

pengalaman dan kebijaksanaan, banyak dari mereka yang menghadapi tantangan serius seperti kemiskinan, usia, dan keterbatasan akses ke layanan kesehatan. Selain itu, dalam masyarakat perkotaan yang semakin berpusat pada individu, banyak lansia yang hidup sendiri dan tanpa dukungan sosial, yang menyebabkan penurunan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, peran aktif pemerintah, masyarakat, dan keluarga sangat penting untuk memastikan bahwa para lansia dapat hidup secara bermartabat dan berharga.

Dengan demikian, lansia bukan hanya individu yang mengalami penuaan secara fisik, tetapi juga individu yang tetap memiliki hak atas kesehatan, kesejahteraan dan partisipasi dalam masyarakat. Untuk menciptakan lingkungan yang ramah lansia, seluruh pemangku kepentingan perlu memahami definisi lansia secara menyeluruh. Melalui pendekatan multidisiplin, yang meliputi aspek medis, psikologis, sosial dan spiritual, kita dapat membantu para lansia untuk menjalani masa tua yang bermakna, sehat dan sejahtera.

Melihat besarnya tantangan dan pentingnya peran keluarga dalam kehidupan lanjut usia khususnya dalam perawatan jangka panjang, maka permasalahan ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Apalagi di saat usia harapan hidup terus meningkat dan jumlah penduduk lanjut usia semakin bertambah setiap tahunnya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Bagaimanakah peran keluarga dalam perawatan jangka panjang lanjut usia di Kp. Cicadas, Kelurahan Pandeglang?”**. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk peran keluarga, kendala yang dihadapi, dan dampaknya terhadap kesejahteraan lanjut usia dalam jangka panjang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam dinamika peran keluarga dalam merawat lansia dalam jangka panjang. Fokus utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan

pengalaman nyata yang dialami oleh satu keluarga di Kampung Cicadas, Desa Pandeglang, yang secara langsung merawat lansia dalam lingkup rumah tangganya. Dengan pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati perilaku eksternal, tetapi juga mencoba menangkap makna yang tersembunyi dalam tindakan dan hubungan antar anggota keluarga.

Metode yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini mengeksplorasi satu unit keluarga sebagai representasi dari sebuah fenomena yang terjadi di masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana keluarga menjalankan peran pengasuhan sehari-hari, tantangan yang mereka hadapi, serta nilai-nilai dan motivasi yang mendasari tindakan mereka. Studi kasus sangat cocok digunakan ketika peneliti ingin memahami konteks secara keseluruhan, daripada hanya menarik kesimpulan umum dari sampel yang besar.

Subjek dalam penelitian ini adalah sebuah keluarga yang terdiri dari seorang lansia berusia 76 tahun yang mengalami stroke dan anggota keluarga yang secara langsung merawatnya setiap hari. Keluarga tersebut dipilih secara purposif berdasarkan kriteria bahwa mereka secara aktif terlibat dalam perawatan fisik, emosional, dan sosial lansia yang tinggal di rumah tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama. Yang pertama adalah observasi langsung, di mana peneliti mengamati kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan perawatan lansia di panti, termasuk pemberian makan, perawatan kesehatan, komunikasi dan dukungan emosional. Pengamatan ini membantu menangkap proses yang mungkin tidak muncul dalam wawancara. Yang kedua adalah wawancara mendalam, yang dilakukan secara semi-terstruktur dengan seorang lansia yang mengalami stroke, untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman subjektif mereka, nilai-nilai, dan persepsi tentang peran dan tanggung jawab perawatan mereka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran keluarga dalam perawatan jangka panjang seorang lansia di Kampung Cicadas, Desa Pandeglang. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan salah satu lansia dan observasi terhadap dinamika keluarga, ditemukan bahwa peran keluarga sangat penting dalam mendukung kondisi fisik dan psikis lansia yang mengalami gangguan kesehatan kronis, dalam hal ini adalah stroke.

Subjek lansia dalam penelitian ini menyatakan bahwa dirinya telah mengalami stroke dalam waktu yang cukup lama, sehingga berdampak langsung pada kemampuannya untuk berbicara, bergerak, dan berinteraksi sosial. Kondisi ini tentu saja menimbulkan beban psikologis dan ketidaknyamanan. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa kehadiran keluarga, terutama istri, anak, dan cucu, berperan penting sebagai sumber kekuatan dan ketahanan mental utama bagi lansia.

Lansia tersebut mengakui bahwa saat-saat kesepian muncul ketika keluarga tidak ada di rumah, tetapi secara umum ia merasa ditemani dan diperhatikan oleh orang-orang terdekatnya. Hal ini mencerminkan bahwa keterlibatan emosional keluarga memiliki dampak yang besar dalam menjaga kestabilan kondisi psikologis lansia. Dukungan sosial dari keluarga tidak hanya hadir dalam bentuk fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual.

Lebih lanjut, lansia mengungkapkan penyesalannya atas kebiasaan buruknya di masa lalu, seperti merokok dan konsumsi kopi yang berlebihan, yang ia yakini berkontribusi terhadap penyakitnya saat ini. Penyesalan ini menunjukkan adanya proses refleksi diri yang mendalam, dan keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup, meskipun dengan keterbatasan fisik. Rasa syukur juga muncul sebagai tema dominan dalam wawancara, memperkuat konsep bahwa perhatian

empati dari keluarga dapat membuat lansia lebih tangguh secara mental.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa lansia masih memandang diri mereka dengan nilai-nilai positif seperti 'kuat', 'sehat', dan 'bersyukur'. Pandangan ini menunjukkan konsep diri yang cukup sehat, meskipun mengalami keterbatasan fisik. Ia juga mampu mengenali kekuatan yang dimilikinya, seperti kemampuan untuk beradaptasi dengan kondisi saat ini, dan tetap menjaga interaksi, meskipun hanya terbatas pada anggota keluarga di rumah.

Peran keluarga, terutama istri, sangat dominan dalam memberikan semangat, perhatian, dan dukungan moril. Istri dianggap sebagai sosok sentral dalam proses perawatan, yang tidak hanya menjalankan fungsi fisik (merawat, menyuapi, menemani), tetapi juga memberikan dukungan spiritual dan emosional. Hal ini sejalan dengan temuan sejumlah penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa keluarga inti, terutama pasangan, berperan penting dalam perawatan jangka panjang lansia, baik dari segi psikososial maupun kesejahteraan umum (Anisa Widya Ningsih & Afrinaldi, 2023)

Keluarga juga berperan dalam menjaga martabat dan nilai-nilai sosial para lansia. Meskipun lansia tidak lagi aktif di masyarakat seperti dulu, ia tetap merasa dihargai dan diingat oleh tetangga dan mantan murid-muridnya. Hal ini menunjukkan bahwa perawatan holistik yang mencakup perhatian sosial, penghargaan dan kedekatan emosional memainkan peran penting dalam memperkuat harga diri lansia. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa perawatan jangka panjang bagi lansia tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga melibatkan dukungan emosional, spiritual, dan sosial. Ketika keluarga memainkan peran aktif dan konsisten dalam merawat dengan penuh cinta dan rasa hormat, hal ini dapat memperkuat konsep diri lansia, menjaga keseimbangan emosional mereka, dan mengurangi beban psikologis akibat penyakit kronis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, beberapa tema utama dapat diidentifikasi sebagai bagian dari dinamika peran keluarga dalam perawatan lansia. Berikut ini merupakan pembahasan tematik yang

No.	Aspek Temuan	Uraian
1	Kesehatan Fisik dan Dampaknya	Stroke yang diderita menyebabkan penurunan fungsi komunikasi dan mobilitas.
2	Perasaan Kesenian	Dialami sesekali, terutama saat malam atau ketika sendirian di rumah.
3	Dukungan Keluarga	Anak, cucu, dan terutama istri memberikan perawatan dan semangat yang besar.
4	Konsep Diri Positif	Lansia memandang diri sebagai pribadi yang kuat dan bersyukur, menunjukkan stabilitas emosi.
5	Refleksi dan Penyesalan	Ada kesadaran bahwa kebiasaan masa lalu berpengaruh pada kondisi saat ini.
6	Kekuatan Sosial	Hubungan dengan masyarakat tetap ada meskipun tidak seintensif dulu.
7	Peran Emosional Keluarga	Mendorong kedekatan spiritual dan adaptasi psikologis yang lebih baik.

menggambarkan isu-isu kunci yang muncul dari studi kasus ini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam perawatan jangka panjang lansia, terutama dalam memberikan dukungan fisik, emosional, dan spiritual. Kehadiran dan perhatian keluarga, khususnya istri dan anak-anak, membantu lansia merasa lebih kuat, dihargai, dan tidak kesepian meskipun mengalami keterbatasan akibat penyakit. Dukungan tersebut menjadi sumber semangat yang besar dalam menjalani hari-hari di masa tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisa Widya Ningsih, & Afrinaldi. (2023). *Gambaran Penyesuaian Diri Lansia Dalam Penurunan Kemampuan Fisik dan Psikis di Panti Sosial Tresna Werdha Kasih Sayang Ibu Batusangkar* (Vol. 5).
- Brodaty, H., Henry Brodaty, A., & Donkin, M. (2019). Who are informal caregivers? Family caregivers of people with dementia. In *Dialogues Clin Neurosci* (Vol. 11). www.dialogues-cns.org
- Chou, K. L. , & C. I. (2020). *Social isolation and loneliness among older adults in China. Research on Aging: Vols. 22(1), 71–82.*
- Daatland, S. O., & Lowenstein, A. (2015). Intergenerational solidarity and the family-welfare state balance. *European Journal of Ageing, 2(3)*, 174–182. <https://doi.org/10.1007/s10433-005-0001-1>
- Fadhliya Nurul, N., Fadhliya, N., & Puspita Sari, R. (n.d.). Peran Keluarga. *Adi Husada Nursing Journal, 7(2)*. <https://doi.org/10.37036/ahnj.v7i1.202>
- Fried, L. P. , & B. D. (2008). The Health and Retirement Study: An Overview. *Journal of Aging and Health, 20(3)*, 147–156.

- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2020). *Perawatan Jangka Panjang Bagi Lansia Berbasis Keluarga di Indonesia*.
- Nursalam. (2015). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Park, N. S. , & M. J. E. (2016). Social participation and its relationship to psychological well-being among older adults. *Journal of Aging and Health, 28(1)*, 3–25.
- Pinquart, M., & Sörensen, S. (2017). Correlates of physical health of informal caregivers: A meta-analysis. *The Journals of Gerontology Series B: Psychological Sciences and Social Sciences, 62(2)*, P126–P137.
- Rika Juita, D., & Azizatus Shofiyah Sekolah Tinggi Agama, N. (2022). PERAN KELUARGA DALAM MERAWAT LANSIA. *Jurnal Agama Sosisal Dan Budaya, 5(2)*, 2599–2473.
<https://doi.org/10.31538/almada.v5i2.2413>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development (13th ed.)*. McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development (13th ed)*. Erlangga.
- Schulz, R., & Sherwood, P. R. (2008). Physical and mental health effects of family caregiving. *American Journal of Nursing, 108(9 SUPPL.)*, 23–27.
<https://doi.org/10.1097/01.NAJ.0000336406.45248.4c>
- Swain, M. A. (1992). *The care of the elderly: Perspectives and problems*. New York: Springer Publishing Company.
- Wiarsih, W. (1999). Peran Keluarga dalam Meningkatkan Kesehatan Jiwa Lansia di Rumah. *Jurnal Keperawatan Indonesia, 2(7)*, 253–257.
- World Health Organization. (2016). *Child, early and forced marriage legislation in 37 Asia-Pacific countries*. Inter-Parliamentary Union : World Health Organization.